

PEMAHAMAN IBU POST PARTUM TENTANG BOREH

POST PARTUM MOTHER'S UNDERSTANDING OF BOREH

Rizka Fatmawati¹, Nur Hidayah²

¹ Prodi Kebidanan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

² ¹ Prodi Kebidanan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

Email: rizkafatmawati@itspku.ac.id

ABSTRAK

Boreh-anget merupakan salah satu obat tradisional Bali yang digunakan oleh masyarakat zaman dulu dipakai untuk menghangatkan tubuh dan dipercaya dapat digunakan untuk meredakan nyeri, memperlancar peredaran darah, mengurangi nyeri rematik, dan menghilangkan keletihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan Ibu post partum tentang Boreh, termasuk apa saja bahan-bahannya tentangnya, cara menggunakannya, dan apa manfaatnya.

Penelitian ini dilakukan pada wilayah puskesmas nusukan banjarsari surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental, pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan purposive sampling. Terdapat 21 partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan didukung dengan wawancara mendalam antar pandangan partisipan, kemudian datanya dianalisis dengan menggunakan metode enumeratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76,3% peserta mengetahui tentang ramuan Boreh-anget, 80,3% peserta mengetahui cara menggunakan Boreh anget dan 78,0% peserta mengetahui manfaat penggunaan Boreh.

Kesimpulan dari ini Penelitian menunjukkan bahwa ibu post partum masih memiliki tingkat yang tinggi pengetahuan tentang Boreh.

Kata Kunci : Ramuan Tradisional, Boreh, Ibu Post Partum.

ABSTRACT (12 PT)

Boreh-anget is a traditional Balinese medicine used by ancient people to warm the body and is believed to be used to relieve pain, improve blood circulation, reduce rheumatic pain and eliminate fatigue. This research aims to identify post partum mothers' knowledge about Boreh, including what the ingredients are, how to use it, and what its benefits are.

This research was conducted in the Nusukan Banjarsari Community Health Center area, Surakarta. This research is non-experimental research, qualitative descriptive approach, using purposive sampling. There were 21 participants involved in this research. Data was collected using a questionnaire and supported by in-depth interviews with participants' views, then the data was analyzed using enumerative methods.

The results showed that 76.3% of participants knew about the Boreh-anget ingredient, 80.3% of participants knew how to use Boreh anget and 78.0% of participants knew the benefits of using Boreh.

The conclusion from this research shows that post partum mothers still have a high level of knowledge about Boreh.

Keywords : Traditional Herbal Medicine, Boreh, Post Partum Mothers.

Pendahuluan

Boreh adalah semacam ramuan yang dikenal masyarakat Bali, dan merupakan warisan leluhur dari jaman dulu yang dibuat halus yang dioleskan (Meboreh) pada bagian tubuh tertentu, membiarkannya menjadi kering setelah itu mengoleskannya (mengurut) untuk membersihkan lapisan boreh yang telah mengering tersebut tanpa menggunakan air. (Suhendra, 2022)

Boreh ada bermacam-macam dan biasanya dibuat untuk orang sakit, Misalnya Bayi yang sakit pilek dan flu maka sang ibu terutama didaerah pedesaan akan membuat boreh untuk anaknya yang terbuat dari beras, kencur dan garam. Cara membuatnya dengan diulek atau dengan dikunyah, lalu dibalurkan pada kaki, punggung dan kadang ditempelkan diatas kepala si bayi. Begitu juga orang – orang tua dipedesaan bilamana merasa kaki sangat dingin juga membuat boreh, ada yang dibuat seperti boreh bayi, atau ada juga yang membuat boreh dengan rempah rempah seperti cengkeh, kapulaga, mesoyi dan rempah lainnya. Dan hasilnya sudah dipercaya bertahun tahun bisa membantu meringankan keluhan anda untuk berbagai penyakit. (Anonim, 2009)

Boreh adalah semacam ramuan yang dikenal masyarakat Bali, dan merupakan warisan leluhur dari jaman dulu. Boreh adalah ramuan yang dibuat halus yang dioleskan (Memboreh) pada bagian tubuh tertentu, membiarkannya menjadi kering setelah itu mengoleskannya (mengurut) untuk membersihkan lapisan boreh yang telah mengering tersebut tanpa menggunakan air. Boreh ada bermacam macam dan biasanya dibuat untuk orang sakit. misalnya Bayi yang sakit pilek dan flu maka sang ibu terutama didaerah pedesaan akan membuat boreh untuk anaknya yang terbuat dari beras, kencur dan garam, dan cara membuatnya ada yang diulek atau dikunyah, lalu dibalurkan pada kaki, punggung dan kadang ditempelkan diatas kepala si bayi. (Riantini, DKK. 2019)

Boreh adalah salah satu jenis bentuk sediaan obat yang disebutkan dalam Lontar Usadha dan telah bertahan sampai saat ini. Istilah boreh ini mengacu pada pengobatan tradisional seperti pasta yang berbahan dari tanaman terdiri dari rempah-rempah, herba, bunga, dan terkadang buah dan biji. Bahan-bahan tersebut dikeringkan terlebih dahulu atau langsung dihaluskan dan digiling. Boreh sudah ada sejak abad ke-10, ketika usada Bali muncul, tetapi baru dipopulerkan pada abad ke-16 oleh Mpu Kuturan dengan Danghyang Dwijendra. Ini dapat dilihat dari prasasti yang menunjukkan gingingan atau batu yang digunakan untuk menghaluskan rempah, daun, biji-bijian, dan makanan lain sebagai obat (Kepakisan dkk., 2020).

Begitu juga orang – orang tua dipedesaan bilamana merasa kaki sangat dingin juga membuat boreh, ada yang dibuat seperti boreh bayi, atau ada juga yang membuat boreh dengan rempah rempah seperti cengkeh, kapulaga, mesoyi dan rempah lainnya. Dan hasilnya sudah dipercaya bertahun tahun bisa membantu meringankan keluhan untuk berbagai penyakit. (Riantini, DKK. 2019)

Boreh bisa dibuat dari : Jahe, kencur, temulawak, mesoyi, cengkeh, pala, merica hitam, kapulaga, kayu manis.beras merah, beras putih, kacang hijau, atau bahan lain. Contoh ramuan boreh adalah Boreh beras kencur dan Boreh anget. (Wahyu,DKK. 2023)

Boreh beras kencur terbuat dari beras, kencur dan garam. Boreh ini pada umumnya dibuat oleh para ibu untuk melulur putra/i nya yang terkena serangan masuk angin. Cara pembuatannya dengan bahannya direndam lalu diulek sampai hancur menjadi tepung dicampur air lalu dibalurkan. atau di daerah perkampungan, para ibu dalam membuat boreh ini melakukannya dengan cara mengunyah campuran beras dan kenceur tersebut lalu memborehkannya. Karena tidak terlalu panas, boreh ini sangat baik digunakan untuk anak-anak dan balita.

Sedangkan boreh anget ini terbuat dari Jahe , kencur, temulawak, mesoyi, cengkeh, pala,merica hitam, kapulaga, kayu manis, beras merah/putih. Cara pembuatannya sama dengan boreh bass cekuh. Boreh anget ditujukan untuk orang dewasa karena cenderung lebih hangat (panas). Selain baik untuk mengobati masuk angin, juga sangat bermanfaat menghilangkan keletihan dan kram otot.

Pemahaman masyarakat mengenai komposisi, cara meracik, cara penggunaan, dan sumber informasi mengenai boreh anget sangat penting karena akan mempengaruhi khasiat yang ditimbulkan oleh boreh anget. Pemahaman komposisi, cara penggunaan, dan khasiat boreh anget diperoleh secara turun temurun. Informasi yang diperoleh masyarakat tentunya akan mempengaruhi pemahaman mereka mengenai boreh anget.

Penelitian dilakukan di Desa Pererenan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali karena di desa ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai pengetahuan masyarakat tentang boreh anget. Desa Pererenan merupakan daerah pantai yang jarang sekali ditemukan masyarakat yang menanam atau bertani bahan boreh anget. Jenis tanah dan tekanan udara yang tidak mendukung penanaman bahan-bahan boreh anget seperti cengkeh yang sering ditanam di daerah yang sejuk. Tingkat pendapatan rumah tangga terendah berada di Desa Pererenan yaitu, mayoritas berpendapatan 1-1,7 juta sebanyak 2% (148 KK), dan minoritas berpendapatan > 4,5 juta sebanyak 2% (47 KK) (Pemerintah Badung, 2010).

Berdasarkan fakta di atas, maka timbul pertanyaan, dengan situasi dan kondisi yang sudah berkembang di era modern sekarang ini, apakah masyarakat sudah menggunakan boreh anget? Apakah mereka tahu komposisi dari boreh anget yang memberikan kehangatan dan dapat mengurangi rasa sakit atau ngilu pada sebagian anggota badan? Atau bahkan dipercaya sebagai pelancar peredaran darah? Lalu apakah mereka juga tahu cara pembuatannya? Dari mana mereka tahu akan hal tsb? Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, maka penelitian ini perlu dilakukan.

Metode Penelitian

Teknik sampling menggunakan simple random sampling (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dilakukan pada wilayah puskesmas nusukan banjarsari surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental, pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas normal. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas normal yaitu sejumlah 24. Sampel atau subyek penelitian yang diambil harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi sampel sebagai berikut :

- a. Ibu Nifas Normal
- b. Bersedia menjadi subyek penelitian
- c. Tidak menderita cacat bawaan
- d. Dapat membaca dan menulis Selain kriteria inklusi, adapun

kriteria eksklusi adalah Ibu Nifas Patologi yang sedang sakit sehingga sulit untuk mengikuti penelitian. Subyek dinyatakan gugur atau *drop out* (DO) jika kepatuhan dalam mengikuti penelitian < 80 %.

Tehnik pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan didukung dengan wawancara mendalam antar pandangan partisipan, kemudian datanya dianalisis dengan menggunakan metode enumerative.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Puskesmas Nusukan terdapat 24 RW, penelitian dilakukan pada saat posyandu dan imunisasi BCG, jadwal posyandu setiap hari selama 3 minggu yaitu awal bulan dan imunisasi BCG dilakukan pada hari Selasa/Minggu.

Analisa Univariat

a) Karakteristik Umur dan Persalinan

Tabel 1. Rerata Umur dan Persalinan Ibu

Karakteristik	N	min	Maks	Mean	SD
Umur	21	23	35	28,6	3,64
Persalinan	21	1	2	1,5	0,51

Berdasarkan tabel 1 diketahui rerata umur ibu nifas adalah $28,6 \pm 3,64$ tahun, sedangkan umur termuda 23 tahun dan tertua 35 tahun. Jumlah persalinan yang telah dilakukan ibu adalah dengan rerata $1,5 \pm 0,51$ tahun dengan persalinan paling sedikit 1 dan paling banyak 2.

b) Pendidikan dan Pekerjaan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan dan Pekerjaan Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
	5	25
Pendidikan SMP	10	50
SMA	6	25
PT		
Jumlah	21	100
PNS	3	12,5
Wiraswasta	7	29,2
Swasta IRT	4	29,2
	7	29,2
Jumlah	21	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan pendidikan responden mayoritas SMA sebanyak 10 orang (50%). Pekerjaan responden mayoritas wiraswasta, swasta dan IRT masing-masing sebanyak 7 orang (29,2%).

Berdasarkan perhitungan skor pada jawaban kuisisioner dan hasil *in-depth interview* terhadap beberapa responden, maka didapat hasil bahwa 76,3 % responden dapat menyebutkan komposisi boreh anget dengan benar, 80,3% dapat menyebutkan cara penggunaan boreh anget dengan benar, dan 78 % dapat menyebutkan khasiat boreh anget dengan benar. Hasil ini menunjukkan bahwa generasi masa kinipun masih mengenal dengan baik apa yang dimaksud dengan boreh anget. Selain itu pada kenyataannya bahwa boreh anget tetap dibutuhkan. (Anonim, 2019)

Lontar taru pramana yang merupakan salah satu naskah pengobatan dari tanaman terdapat 182 spesies yang diidentifikasi dalam lontar tersebut, akan tetapi 20 spesies belum teridentifikasi dan nama ilmiahnya (Arsana, 2019). Tiga jenis boreh ada di Bali: boreh anget, yang merupakan boreh asli Bali; boreh miyik, yang terbuat dari bunga-bunga seperti jempiring, lavender, dan mawar; dan boreh tis, yang terbuat dari sayur dan buah-buahan seperti ketimun, wortel, alpukat, papaya, dan bengkuang (Hartayu dan Widiasih, 2012). Boreh Anget, yang terkadang disebut Boreh Bali asli, berkhasiat untuk mengobati penyakit. Sensasi hangatnya membantu merelaksasi tubuh, melancarkan peredaran darah, serta mengurangi nyeri otot, nyeri tulang, demam, menggigil, dan sakit kepala. Boreh bermacam-macam dan biasanya dibuat untuk orang sakit, seperti bayi yang menderita pilek dan flu. Ibu-ibu di daerah pedesaan biasanya membuat boreh dari beras, kencur, dan garam, lalu diulek atau dikunyah, lalu dioleskan pada punggung, kaki, dan kadang-kadang di atas kepala bayi (Dewi dkk., 2023).

Pemahaman tentang boreh anget ini tidak sekedar cara meracik dengan menggerus, tetapi persyaratan higienisnya pun mereka paham. Hal tsb ditunjukkan oleh kenyataan bahwa 87,2 % responden paham bahwa boreh anget harus bebas dari jamur dan kotoran serangga serta didapatkannya bahwa 66,7 % responden yang selalu meracik sendiri jika membutuhkan boreh anget, dan ketika ditanya mengapa mereka lebih suka meracik sendiri dibandingkan dengan membeli, jawabannya adalah karena mereka lebih yakin dengan kebersihannya, mengingat bahwa boreh anget harus bebas jamur dan kotoran serangga. Selain itu juga dengan meracik sendiri maka boreh anget bisa lebih segar, karena bisa langsung dipakai, mudah disesuaikan kehangatannya, jika ingin lebih maka *ingredient* penghangatnya seperti jahe dapat ditambah, dan tentu saja lebih murah, meskipun tidak dari kebun sendiri. Pemahaman itu mereka dapatkan dari sumber informasi terdekat yang paling mudah diakses yaitu orang tua, sanak saudara, teman, tetangga dan lingkungan pergaulan di tempat pekerjaan. Informasi mereka dapatkan secara lisan, sebab belum banyak sumber pustaka tertulis yang tersedia. (Anonim, 2019)

Di spa bernuansa Bali, borehdigunakan untuk diberikan dalam perawatan. Terapis biasanya mengoleskan boreh ke seluruh bagian tubuh sebelum mengaplikasikannya. Borehyang dioleskan perlu menunggu beberapa saat agar obatnya terserap oleh kulit. Jika pengunjung tidak keberatan, terapis akan melakukan perawatan wajah sambil menunggu boreh meresap sepenuhnya. Secara empiris, beras digunakan sebagai scrub, kacang hijau untuk melembapkan, kunyit, jahe, dan kayu manis untuk melembutkan, dan cengkeh digunakan untuk melindungi kulit dari gatal dan iritasi. Scrub, komponen penting boreh, digunakan untuk mengangkat sel kulit mati. Beras yang digunakan sebagai scrub digunakan pada boreh, dan jika proses menghaluskannya tidak dilakukan dengan benar, akan menyebabkan rasa tidak nyaman saat digosokkan. Oleh karena itu, bahan yang dapat digunakan sebagai scrub yang nyaman dan memiliki aroma yang baik dicari. Akibatnya, pembuatan boreh Bali harus dilakukan dengan menggunakan scrub yang lebih nyaman dan aroma yang baik. Agar mudah digunakan dan disimpan, bahan dibuat dalam bentuk serbuk. (Putu, 2024)

Dari hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa responden menggunakan obat oles lain selain boreh anget ketika mereka sakit. Obat oles lain itu antara lain balsam dan minyak kayu putih. Responden paham bahwa boreh anget lebih nyaman kalau digunakan segera. Mereka tahunya bahwa boreh anget yang dikenal selama ini hanya diperuntukkan bagi orang dewasa, bukan untuk anak-anak, karena terlalu panas. Itu sebabnya masih diperlukan pengembangan boreh anget untuk anak-anak.

Kesimpulan

Sebagai obat tradisional yang sangat bermanfaat dalam melakukan swamedikasi yang aman dan murah selayaknya boreh anget mendapat perhatian untuk terus dilestarikan, melalui penulisan buku/pustaka mengenai boreh anget, mulai dari *ingredient*, cara menggunakan hingga manfaat dan risikonya.

Saran

Saran dari penelitian ini diharapkan masyarakat paham tentang boreh terutama boreh anget untuk terapi kesehatan non farmakologi.

Daftar Pustaka

Anonim, 2009, *Boreh Bali Penghangat Badan*, <http://lifestyle.okezone.com/>

Wulansari, K.L. 2014. Boreh Warisan Tradisional Dari Bali. Available at: <http://litawulan16.blogspot.co.id/2014/11/b-oreh-warisan-tradisional-dari-bali.html>.

Arsana, I.N., (2019). Keragaman Tanaman Obat Dalam Lontar “Taru Pramana” Dan Pemanfaatannya Untuk Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 9: 241.

Dewi, D.A.P.S., Sutema, I.A.M.P., Budisetiawan, P.Y., Dan Suryaningsih, N.P.A., (2023). Safety And Convenience Of Ethnomedicine For Influenza Disease In Toddlers In Bedulu Village, Gianyar District. *Jurnal Eduhealth*, 14: 560–563.

Hartayu, T.S. Dan Widiasih, K.A., (2012). Pemahaman Masyarakat Desa Pererenan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali Tentang Boreh-Anget. *Jurnal Farmasi Sains Dan Komunitas (Journal Of Pharmaceutical Sciences And Community)*, 9: .

Putu Yudhistira Budhi Setiawan (2024). “Boreh” Pengetahuan lokal pengobatan bali dengan keragaman tanaman obat dan manfaat. *Jurnal Penelitian Agama dan Kebudayaan*

Sugiyono, (2012). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Kozier, (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep*. Jakarta: EGC.

Kepakisan, I.N.P.W., Janottama, I.P.A., Dan Indira, W., (2020). *Buku Saku Untuk Media Sosialisasi Boreh Sebagai Obat Tradisional Bali Oleh Fakultas Kesehatan Ayurweda Universitas Hindu Indonesia Di Denpasar*. AMARASI: *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1: 37–45.

Ni Wayan Ayu Riantini, Eniek Kriswiyanti, Putu Sudiartawan (2019). *Jenis dan Bagian Tumbuhan Bahan Boreh Penyakit Tuju (Rematik) di Desa Taro Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali* . *Metamorfosa: Journal of Biological Sciences* 6(2): 206-216

Wahyu Wuryandari, Luh Ebi Ratna Anggriyani, (2023). *Akseptabilitas Sediaan Serbuk Boreh Bali dengan Scrub Beras Putih dan Kayu Cendana*. *PHARMADEMICA : Jurnal Kefarmasian dan Gizi*.

Pemerintah Badung, 2010, *Pemetaan dan Identifikasi Pola Ruang Permukiman Di Kabupaten Badung*, http://www.badungkab.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=115&Itemid=56